

HUBUNGAN ANTENATAL CARE DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGINIM KABUPATEN BENGKULU SELATAN

The Relationship between Antenatal Care and The Incidence of Low Birth Weight Incidence in Working Area of Seginim Public Health Center South Bengkulu Regency

Eka Rati Astuti¹

¹Program Studi D3 Kebidanan Akademi Kebidanan Manna

Email: ratiaastuti10@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 Agustus 2020]

Revised [06 Agustus 2020]

Accepted [30 Agustus 2020]

KATA KUNCI:

antenatal care, bayi, BBLR, ibu

KEYWORDS:

antenatal care, infant, LBW, mother

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan masalah yang sangat kompleks karena tidak hanya menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas tetapi juga dapat menyebabkan kecacatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antenatal care dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi lahir hidup di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2019. Rasio sampel pada penelitian Case Control ini adalah 1:1. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 ibu. Sampel kasus adalah ibu yang mengalami kejadian BBLR sebanyak 15 ibu dan sampel kontrol adalah ibu yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 15 ibu. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 17 ibu (56,7%) yang melakukan antenatal care lengkap dan ada 15 ibu (50,0%) yang mengalami kejadian BBLR. Terdapat hubungan antenatal care dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan nilai OR = 8,0. Diharapkan kepada bidan agar dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama pada ibu hamil tentang pentingnya melakukan kunjungan antenatal care paling sedikit 4 kali selama kehamilan.

ABSTRACT

Low birth weight (LBW) is a very complex problem because it not only causes high morbidity and mortality but it can also cause disability or impaired growth and development. This study aimed to determine the relationship between antenatal care with low birth weight incidence in working area of Seginim Public Health Center South Bengkulu Regency. The population used in this study were mothers who had babies born alive in working area of Seginim Public Health Center South Bengkulu Regency in 2019. The ratio of samples in this case control study was 1: 1. The total of samples was 30 mothers. The cases were 15 mothers experienced LBW incidence and control samples were 15 mothers did not experience LBW incidence. Data analysis was performed by using Chi-Square statistical test. Results : there were 17 mothers (56.7%) performed completed antenatal care and 15 mothers (50.0%) experienced LBW incidence. There was a relationship between antenatal care with LBW incidence in working area of Seginim Public Health Center in South Bengkulu Regency. It was expected to midwives to provide socialization to the community, especially to pregnant women about the importance of making antenatal care visits at least 4 times during pregnancy.

Pendahuluan

Kunjungan ibu hamil atau *antenatal care* adalah pertemuan antara bidan dengan ibu hamil dalam hal mempertukarkan informasi ibu dan bidan serta observasi selain pemeriksaan fisik, pemeriksaan umum, dan kontak sosial untuk mengkaji kesehatan dan kesejahteraan umumnya (Salmah *et al.*, 2016). Angka kematian neonatal (AKN) di Indonesia tercatat 15 per 1000 kelahiran bayi pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Dari seluruh kematian perinatal sekitar 2-27% disebabkan karena kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR merupakan masalah yang sangat kompleks karena tidak hanya menyebabkan tingginya akan morbiditas dan mortalitas tetapi juga dapat menyebabkan kecacatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan, gangguan belajar, kemampuan intelektual yang rendah dan sering terjadi gangguan yang berkaitan dengan masalah perilaku.

Menurut Kramer dalam Dewi (2012), kajian dan meta analisis tentang faktor-faktor penentu bayi berat lahir rendah antara lain adalah faktor demografi dan psikososial termasuk di dalamnya (usia ibu, status ekonomi, pendidikan, penghasilan). Faktor berikutnya adalah faktor perawatan antenatal termasuk didalamnya (kunjungan antenatal pertama, jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan dan kualitas perawatan antenatal).

Hasil penelitian Fatimah, Utama, & Sastri (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *antenatal care* dengan kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu aterm di RSUP dr. M. Djamil Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Ruindungan, Kundre, & Masi (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pemeriksaan *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja RSUD Tobelo. Menurut Adriaan dalam Saifuddin (2014), salah satu hal yang ikut berperan menyebabkan terjadinya BBLR adalah frekuensi *antenatal care*.

Data Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu menunjukkan persentase tertinggi kejadian BBLR terjadi di Kabupaten

Kepahiang yaitu 4,0% sedangkan terendah di Kabupaten Kaur sebesar 1,1%. Sementara berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan kasus BBLR sepanjang tahun 2018 sebanyak 53 kasus dimana kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Seginim yaitu sebanyak 17 kasus (32,07%) dan terendah di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna sebesar 0% sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Kedurang dan Puskesmas Palak Bengkerung masing-masing terdapat 1 kasus (1,8%) (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan sepanjang tahun 2019 diketahui kejadian BBLR sebanyak 55 kasus, yaitu di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit (14 kasus), Puskesmas Seginim (10 kasus), Puskesmas Pagar Gading (6 kasus), Puskesmas M. Thaha dan Sulau (5 kasus), Puskesmas Anggut (4 kasus), Puskesmas Tungkal dan Kedurang (3 kasus), Puskesmas Lubuk Tapi dan Talang Randai (2 kasus), Puskesmas Palak Bengkerung 1 kasus sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Masat, Kota Manna dan Pasar Manna tidak ditemukan kasus BBLR.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seginim pada 10 ibu menyusui didapati kejadian bayi berat lahir rendah sebanyak 2 bayi, dimana melalui wawancara yang dilakukan kepada 2 orang ibu hamil, terdapat satu ibu yang sudah trimester tiga dan melakukan kunjungan masih 1 kali, kemudian satu orang ibu mengatakan tidak pernah melakukan kunjungan awal kehamilannya kepada tenaga kesehatan sedangkan dari 8 orang ibu lainnya diketahui 4 diantaranya melakukan *antenatal care* secara teratur dan lengkap dengan berat bayi lahir normal dan 4 ibu tidak melakukan *antenatal care* secara teratur dimana 1 orang diantaranya melahirkan BBLR.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, “Apakah ada hubungan antara *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *antenatal care*

dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *retrospektif* dengan pendekatan *Case Control*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi lahir hidup di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2019. Rasio sampel pada penelitian *Case Control* ini adalah 1:1. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 ibu. Sampel kasus adalah ibu yang mengalami kejadian BBLR sebanyak 15 ibu dan sampel kontrol adalah

ibu yang tidak mengalami kejadian BBLR sebanyak 15 ibu. Pengambilan sampel kontrol ini akan dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi *antenatal care* dan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi *Antenatal Care* di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	<i>Antenatal Care</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak lengkap	13	43,3
2	Lengkap	17	56,7
Total		30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas didapatkan dari 30 ibu, terdapat 17 ibu (56,7%) melakukan *antenatal care* lengkap dan 13 ibu (43,3%) melakukan *antenatal*

care tidak lengkap di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Kejadian BBLR	Frekuensi	Persentase (%)
1	BBLR	15	50,0
2	Tidak BBLR	15	50,0
Total		30	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan dari 30 ibu, terdapat 15 ibu (50,0%) mengalami kejadian BBLR dan 15 ibu (50,0%) tidak mengalami kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *antenatal care* dan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu

Selatan. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Tabulasi Silang antara *Antenatal Care* dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	<i>Antenatal care</i>	Kejadian BBLR				Total		χ^2	p	OR
		BBLR		Tidak BBLR		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tidak lengkap	10	66,7	3	20,0	13	43,3	6,65	0,01	8,00
2	Lengkap	5	33,3	12	80,0	17	56,7			
Jumlah		15	100,0	15	100,0	30	100,0			

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 10 ibu (66,7%) yang mengalami kejadian BBLR dan melakukan *antenatal care* tidak lengkap. Ada 12 ibu (80,0%) yang tidak mengalami kejadian BBLR dan melakukan *antenatal care* lengkap. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,01 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan nilai OR sebesar 8,00 yang artinya ibu hamil yang melakukan *antenatal care*-nya tidak lengkap mempunyai kemungkinan 8 kali lebih besar mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan *antenatal care* lengkap.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan ibu yang melahirkan BBLR sebagian besar dengan *antenatal care* tidak lengkap (66.7%) sedangkan ibu yang melahirkan bayi tidak BBLR sebagian besar dengan *antenatal care* lengkap (80,0%). Menurut peneliti hasil penelitian di atas mengindikasikan *antenatal care* berkontribusi terhadap pencegahan kejadian BBLR. Hal ini dikarenakan *antenatal care* memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan mendeteksi adanya kelainan atau komplikasi yang terjadi pada ibu dan bayi, termasuk resiko bayi berat lahir rendah. Pemantauan yang dilakukan pada ibu selama proses kehamilan dapat memprediksi berat badan bayi lahir sehingga ibu dapat diberikan saran untuk mencegah terjadinya BBLR. Selain itu pada saat

memeriksa kehamilannya ibu diberikan nasihat dan konseling diantaranya tentang pemenuhan nutrisi, pola istirahat, dan pemberian vitamin agar ibu dan bayi sehat.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan nilai OR sebesar 8,00 yang artinya ibu hamil yang melakukan *antenatal care* tidak lengkap mempunyai kemungkinan 8 kali lebih besar mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan *antenatal care* lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruindungan, Kundre, & Masi (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pemeriksaan *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja RSUD Tobelo. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adriaan dalam Saifuddin (2014) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang ikut berperan menyebabkan terjadinya BBLR adalah frekuensi *antenatal care*. Hal ini dikarenakan kunjungan *antenatal care* merupakan indikator penting dalam meningkatkan kewaspadaan dan pemantauan kesehatan gizi ibu selama hamil serta janin. Saat melakukan *antenatal care*, ibu akan diberikan standar pelayanan antenatal seperti penjelasan tanda komplikasi, pemeriksaan tekanan darah, gizi ibu, dan pendeteksian dini penyulit sehingga berpengaruh terhadap berat bayi yang akan dilahirkan.

Pemeriksaan rutin saat hamil atau *antenatal care* salah satu cara mencegah terjadinya bayi lahir dengan BBLR. Kunjungan antenatal minimal dilakukan 4 kali selama kehamilan. Satu kali dalam trimester pertama (sebelum 14 minggu), satu kali dalam trimester kedua (antara minggu 14-28), dan dua kali dalam trimester ketiga (antara minggu 28-36 dan setelah minggu ke 36), dan pemeriksaan khusus bila terdapat keluhan-keluhan tertentu.

Antenatal care juga merupakan salah satu cara untuk menyiapkan baik fisik maupun mental ibu di dalam masa kehamilan dan kelahiran serta menemukan kelainan dalam kehamilan dalam waktu dini sehingga dapat ditangani secepatnya. Pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara teratur dapat menurunkan angka kecatatan dan kematian baik ibu maupun janin, juga memantau berat badan janin (Kemenkes RI, 2014).

Kesimpulan

1. Dari 30 ibu, terdapat 17 ibu (56,7%) melakukan *antenatal care* lengkap di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Dari 30 ibu, 15 ibu (50,0%) mengalami kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *antenatal care* dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan nilai OR sebesar 8,00.

Daftar Pustaka

Dewi, P. (2012). *Asuhan Kebidanan pada Hamil Normal dan Patologi*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan*. Manna : Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.

Fatimah, N., Utama, B. I., & Sastri, S. (2015). Hubungan Antenatal Care dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Aterm di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6 (3): 615-620. Diunduh dari : <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/747>.

Hidayah, M. (2017). *Pengaruh ANC terhadap Kejadian BBLR di Wilayah Indonesia Bagian Timur (Analisis Data IFLS East 2012)*. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs". Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI.

Kemenkes RI.(2014). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta : Kemenkes RI.

Muslihatun. (2014). *Dokumentasi Kebidanan*. Jakarta : Fitramaya.

Ruindungan, R. Y, Kundre, R., & Masi, G. (2017). Hubungan Pemeriksaan *Antenatal Care* dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja RSUD Tobelo. *Jurnal Keperawatan*, 5(1) : 1-8. Diunduh dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14896>

Rukiyah (2014). *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Jakarta : Trans Info Media.

Saifuddin (2014). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Salmah, Rusmiati, Maryanah, & Susanti, N. N. (2016). *Asuhan Kebidanan Antenatal*. Jakarta : EGC.